AKTUALISASI KECAKAPAN SOSIAL UNTUK ANAK TUNARUNGU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh: Suparno*

Abstrak

Tujuan utama pembahasan topik kecakapan sosial anak tunarungu ini adalah untuk menyediakan wawasan dan informasi bagai para akademisi ataupun paraktisi yang secara langsung ataupun tidak langsung aktivitasnya bersentuhan dengan pendidikan untuk anak-anak berkelainan. Selain itu, paparan ini juga dimaksudkan untuk menggali dan mengembangkan kepekaan sosial akademik dalam pembelajaran secara spesifik anak-anak tunarungu.

Keterbatasan daya abstraksi dan kepekaan terhadap lingkungan merupakan karakteristik primer yang terjadi pada penyandang tunarungu, sebagai akibat disfungsi pendengaran mereka secara normal. Kendati demikian, semangat dan motivasi mereka untuk belajar sangat tinggi, selain itu kemampuan potensialnya secara umum juga tidak mengalami permasalahan yang serius. Ini adalah segi positif, yang patut diperhatikan dan dikembangkan sescara sungguh-sungguh melalui proses pembelajaran. Aktualissai kecakapan social sudah barangtentu menjadi modal utama bagi seorang individu dalam berinteraksi terhadap lingkungannya, dan untuk tetap dapat survive.

Beberapa model pendekatan dapat dilakukan dalam mengaktualisasikan kecakapan social anak tunarungu dalam proses pembelajaran, diantaranya melalui (1) pendekatan *skillstreaming* yang berorientasi pada pengembangan eksistensi siswa di kelas dengan membangun perasaan, dan hubungan antar teman, (2) pengembangan kerjasama dan kerja kelompok dalam pembelajaran, dan (3) pembelajaran kecakapan social secara langsung dan dikembangkan dalam kurikulum sekolah, sebagai salah satu bidang pembelajaran.

Kata Kunci: Kecakapan Sosial, Tunarungu

Pendahuluan

Banyak persoalan yang dihadapi oleh anak-anak berkelainan dalam dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun di masyarakat, terutama berkenaan dengan masalah-masalah perilaku sosialnya. Untuk itu

* : *Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*

beberapa catatan penting mengenai latar belakang dan pemahaman mengenai pembinaan kecakapan social sangatlah urgen untuk dimiliki seorang pendidik atau Pembina anak-anak berkelainan atau berkebutuhan khusus.

Konsep awal mengenai kecakapan social sebenarnya sudah dikembangkan sejak tahun 50-an, dimana Wolpe (1958) seorang psikiater yang sangat berpengaruh pada masanya, mencoba mengembangkan kecakapan social. Tujuan utamanya ditekankan pada pemanfaatan teknik dan prinsip-prinsip perilaku dalam mengatasi masalah-masalah interaksi interpersonal bagi anak-anak ataupun remaja yang bermasalah dalam kejiwaan. Selanjutnya, dimunculkan gagasan mengenai perlunya diajarkan perubahan perilaku sosial secara nyata di sekolah, terutama untuk mengurangi tekanan-tekanan kejiwaan (stress) bagi mereka-mereka yang bermasalah (social), dan ternyata bermasil termasuk menjadikan mereka dapat berinteraksi social dalam lingkungannya.

Pada tahapan-tahapan berikutnya, pola pemikiran yang demikian semakin berkembang dalam berbagi pandangan dan kepentingan, yang salah satunya adalah berkenaan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Di sini mulai dibangun kerangka pemikiran mengenai pengembangan kecakapan social yang mengarah kepada tingkat keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Kecakapan sendiri mencakup kemampuan untuk melakukan (1) menentukan tujuan-tujuan sosialnya, mis: berteman, (2) menerima, dan berbuat sesuatu terhadap lingkungannya, mis: kelompok sebaya mana yang akan diikuti dan peran apa yang akan diberikan pada kelompok tersebut, dan (3) memahami dan merespon terhadap apa yang diberikan, misal menafsirkan apakah kelompok sebaya memberikan respon positif terhadapnya dalam persahabatan.

Hal-hal yang demikian itu, ternyata tidak mudah diterima dan dilakukan oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam kelompok sebayanya. Banyak hambatan yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi social, selain karena factor bahasa yang terbatas (untuk tunarungu) juga kemampuan koqnitifnya (untuk tunagrahita) yang menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk bersosialisasi.

Oleh karena itu, maka perlu dipikirkan mengenai program-program pembinaan seperti apakah yang mampu diadaptasi dalam pngembangan kecakapan social bagi anak-anak berkelainan di sekolah? Yang tentu saja di dalamnya mencakup pengembangan kurikulum dan pembelajarannya. Ini tidak mudah, tapi memang harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh, sebagai suatu bagian yang integral dalam pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus.

Konsep Kecakapan Sosial

Secara umum, kecakapan social (*social skills*) adalah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan dan harapan-harapan, secara individu maupun social dalam berbagai aspek kehidupan. Kecakapan social juga merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) seseorang, yang terkait dengan kecakapan horizontal dalam berhubungan antar manusia. Di dalam konteks pendidikan anak berkelainan (juga berlaku secara umum, Depdikbud, 2000) *life skill* ini ditekankan pada pengembangan *Geneneral Life Skills (soft skills*), mencakup kecakapan personal, berfikir dan social, serta *Specifik Life Skills (hard-skills*) yang berorientasi pada kecakapan vocasional. Pada anak-anak yang memiliki kesulitan khusus dalam bidang *self-care, mobility, communication*, dan *employment*, agar mereka dapat memasuki kehidupan di tengah masyarakat,

maka mereka perlu dibekali kecakapan hidup (Asman dan Elkins, 1993). Sesuai dengan tuntutan kebutuhan tersebut, yang paling relevan dikembangkan adalah kecakapan hidup sehari-hari, kecakapan pribadi, kecakapan social, dan okupational (Goodship, 1990), dengan indicator-indikator pencapaiannya.

Dalam tataran praktis, secara spesifik kecakapan social yang merupakan satu bagian integral dari *soft skill* dijabarkan dalam beberapa komponen teknis, yaitu (1) terampil berkomunikasi, indikatornya mampu mengkomunikasikan pendapatnya, memahami pembicaraan orang lain, mampu menjadi pendengar/pemerhati yang baik, mampu bercakap-cakap, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis (2) memahami norma masyarakat, berlaku sopan, memahami rambu-rambu lalu lintas, dsb, (3) dapat bekerjasama, indikatornya, mampu menyelesaikan tugas bersama, dapat bermain bersama, (4) mampu mengelola konflik, indikatornya tidak cepat marah, dapat mengendalikan emosi, jika terjadi permasalahan mampu menjalin hubungan baik kembali (5) terampil berpartisipasi, dengan indicator; mampu bermain sesuai aturan yang berlaku, mampu mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung, dan dapat membantu temannya yang membutuhkan bantuan

Untuk mencapai tujuan yang demikian Ford (1985) menambahkan adanya tiga factor yang turut berperan dalam pembentukan kecakapan sosial tersebut, yaitu (1) motivasi, (2) perkembangan, dan (3) lingkungan. Motivasi berperan, terutama berkenaan dengan kecakapan social yang diharapkan dari seorang individu, misalnya dalam perencanaan tujuan, program yang diberikan, dan evaluasi terhadap perilaku subyek didik. Di sisi lain, perkembangan berkenaan dengan usia dan pertumbuhan seseorang individu dalam mencapai kecakapan-kecakapan yang diharapkan, misalnya;

kecakapan social untuk anak TK, tentu berbeda dengan anak-anak tingka dasar (SD). Sedangkan lingkungan, akan terkait dengan masalah kultur masyarakat, ataupun kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang berlaku, yang turut berperan dalam dinamika social masyarakat yang ada, baik secara individu maupun kelompok.

Karakteristik Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal sehingga secara pedagogis diperlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Pengertian serupa juga diajukan oleh konferens eksekutif sekolah-sekolah untuk anak tunarungu di Amerika tahun 1938 yang lebih menekankan pada derajat ketunaan yang di sandang. Sementara Blackhurst (1981:164) menggolongkan anak tunarungu menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*, yang masing-masing memilik konsekuensi tersendiri dalam kemampuan berbahasa/wicaranya. In mengingat, bahwa istilah tunarungu menunjuk pada gangguan fungs pendengaran dalam rentangan dari taraf ringan sampai gangguan berat.

Dari masing-masing derajat ketunarunguan (gangguan pendengaran) pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendir dalam masalah bahasa oral. Hubungan yang demikian antara lain dijelaskan oleh Hallahan (1988:273); Winitz (1969); serta Blackhurst (1981). Beberapa kelemahan wicara anak tunarungu biasanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan gangguan pada organ wicara, Winitz (1969:172) dalam studinya antara lain menyimpulkan, bahwa organ-organ wicara seperti otot-otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan serta kekakuan lidah sangat mengganggu dalam berbahasa anak tunarungu. Demikian pula

Goodenough (1956:336) menyim-pulkan, bahwasannya kemampuan bahasa oral anak tunarungu sangat kurang dan ini terkait dengan pengalamannya dalam berbahasa verbal. Sedang Birch and Belmont (1964), Gutrie (1974) dalam Blackhurt (1981:373) melaporkan, bahwa pada umumnya mereka tidak memiliki kesanggupan dalam mengasosiasikan antara simbol-simbol dan suara (tulisan dan bunyi ucapan). Demikian pula mereka banyak mengalami kegagalan dalam menjodohkan ucapan dan tulisannya.

Karakteristik utama yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa lisan anak-anak tunarungu secara umum sangat rendah, setidaknya kenyataan ini dapat dilihat dari keterbatasan dan miskinnya kemampuan berkomunikasi lisan pada anak-anak tunarungu di SLB-B tingkat dasar kelas tinggi (FNKTI, 1993; Suparno, 1999). Ini adalah salah satu kelemahan yang mendasar dan sekaligus menjadi tugas pokok pendidik pendidik atau guru pada pendidikan anak-anak tunarungu untuk melakukan sosialisasi, dan mengembangkan tiga spectrum berbahasa anak, (1) lisan/oral, (2) manual, dan (3) pemanfaatan sisa pendengaran, baik menggunakan atau tanpa alat bantu dengar. Pendekatan pelatihan atau pembelajaran pada anak tunarungu menjadi perhatian utama, karena menurut Hardman (1990); Wallace (1978), dari hasil beberapa penelitian menunjukkan, bahwa jika di bandingkan dengan anak-anak normal, kemampuan perbendaharaan kata pada siswa-siswa tunarungu masih sangat sederhana dan terbatas.

Dilihat dari tingkat ketuliannya (gangguan pendengaran) anak-anak tunarungu memiliki konsekuensi di dalam kemampuan berkomunikasi, hubungan yang demikian antara lain dijelaskan oleh Hallahan (1988); Winitz (1969); Liben (1978), dan Blackhurst (1981). Beberapa kelemahan berkomunikasi anak tunarungu biasanya disebabkan oleh gangguan

pendengaran dan gangguan pada organ wicara. Winitz (1969) dalam studiny antara menyimpulkan, bahwa organ-organ wicara seperti otot-otot lidal ketegangan pada mulut secara berlebihan, serta kekakuan lidah sang mengganggu dalam berbahasa lisan bagi anak-anak tunarungu. Goodenoug (1956) juga menyimpulkan, .bahwa kemampuan berkomunikasi ana tunarungu sangat kurang, dan ini terkait dengan pengalamannya dalai berbahasa lisan. Sedang Birch dan Belmont (1964), Gutrie (1964) da Blackhurst (1981) melaporkan, bahwa pada umumnya mereka tida memiliki kesanggupan dalam mengasosiasikan antara simbol-simbol da suara (tulisan dan bunyi ujaran), serta banyak mengalami kegagalan dalai menjodohkan ucapan dan tulisannya. Namun, apabila diciptakan kondisi da pendekatan pelatihan/ pembelajaran yang tepat (*arena auditoris*) aka memungkinkan untuk dapat dicapai hasil yang lebih baik, karena adany hubungan antara refleks respons interaktif (materi, pengetahuar pengalaman) dan aspek konstruktif (memaknai, mengungkapkan), Yor (1998). Kelambanan perkembangan bahasa lisan anak-anak tunarungi seringkali menyulitkan para guru dalam proses belajar mengajarnya, apalag dalam kegiatan belajar mengajar seringkali terjadi dilema antara pencapaiai tujuan yang telah digariskan dengan realita kesanggupan anak di kelas Kondisi demikian perlu perlu dicarikan jalan, atau upaya pendekatan yan sesuai dengan kondisi anak-anak tunarungu.

Pembinaan kesadaran dalam berbahasa lisan merupakan salah satu pokok perhatian dalam proses pendidikan anak tunarungu, yang memilik peran sangat penting terutama bagi sekolah-sekolah yang mengembangkar pendekatan oral aural, baik konstruktif, okasional maupun reflektif. Hal in terkait dengan kondisi anak tunarungu yang secara nyata atau relati mengalami hambatan dalam berkomunikasi lisan, sebagai akibat dari cacai

yang dideritanya. Mereka kurang atau tidak dapat menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalui bahasa oral secara memadai.

Anak tunarungu yang mengalami kelainan sejak lahir (congenital), perkembangan bahasa dan bicaranya hanya sampai pada tahap meraban (babbling). Pada tahap-tahap berikutnya sudah tidak bisa lagi merespon bunyi-bunyi atau suara-suara di sekelilingnya, sehingga mereka juga tidak bisa lagi meniru kata-kata atau pembicaraan orang lain.

Pentingnya memperhatikan karakteristik anak dalam proses pembelajaran atau pembinaan siswa, karena ternyata sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Selain factor gaya kognitif, Degeng (1998), sebagai salah satu karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, masih ada factor-faktor lainnya yang turut menentukan keberhasilan dalam pembinaan siswa di sekolah, yang terkait dengan karakteristik yang dimiliki dan perlu diperhatikan dalam pembinaan dan pembelajaran, diantaranya kecakapan akademik, faktor fisiologis ataupun faktor psikologis siswa.

Dari segi kecakapan emosi dan sosial, adanya ketidakfungsian organ pendengaran pada penyandang tunarungu, menyebabkan adanya hambatan dalam dalam berbagai segi kehidupan bagi anak tunarungu. Salah satunya adalah mereka menjadi terasing dari pergaulan dan kurang memahami aturan-aturan social yang berlaku di masyarakat. Kondisi yang demikian, akan menimbulkan beberapa pengaruh dalam segi social bagai mereka. Permanarian dan Tati Hernawati (1996) menjelaskan beberapa pengaruh social yang muncul akbat ketunarunguan tersebut, yaitu (1) egosentrisme yang melebihi anak normal, (2) mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, (3) ketergantungan terhadap orang lain,

(4) perhatian mereka yang lebih sukar dialihkan, (5) mereka umumny memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah, serta (6 mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Aktualisasi dalam Proses Pembelajaran

Sebenarnya, ada beberapa program pembelajaran kecakapan socia untuk anak berkebutuhan khusus yang secara teoritik telah banyal ditawarkan untuk dapat diaplikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah Salah satu diantaranya (Polloway, 1989) adalah program *skillstreamin* untuk anak-anak berkebutuhan khusus tingkat dasar, yaitu program-progran yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan kajian rating sosiometril antar siswa di kelas. Substansi utama ditekankan pada (1) kecakapan untul eksis dalam kelas, (2) kecakapan dalam berteman, (3) perasaan, (4 penggunaan alternative tindakan siswa dalam kelas, dan (5) tekanan ata stress. Program-program tersebut masihlah terbatas dalam aktivitas d sekolah, dan belum representatif dan fungsional dalam pemenuha kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, setidakny sudah dapat dipakai sebagai acuan atau referensi dalam pengembanga program kecakapan social untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Aplikasi kecakapan social juga dapat dilakukan dengan pendekata dinamika kelompok, melalui kerja tim secara lebih luas, baik dalam settin kelas ataupun luar kelas melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Tujua dari model pendekatan semacam ini adalah untuk membangun konse kerjasama tim dalam diri setiap siswa sebagai anggota, kebersamaan da saling menghargai antar anggota. Banyak bidang pembelajaran di sekola yang dapat digunakan sebagai media pengembangan kecakapan social secar tidak langsung (*nurturant effect*) khususnya untuk anak-anak tunarung

yang dikembangkan melalui pendekatan dinamika kelompok dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di dalam kegiatan ini dibutuhkan peran guru sebagai fasilitar dan moderator kegiatan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain dua pendekatan yang telah diilustrasikan di atas, kecakapan social juga dapat diberikan secara langsung kepada para siswa, dan dikembangkan dalam kurikulum sekolah anak-anak tunarungu sebagai suatu bidang pengajaran tersendiri. Prosedur dan materi pembelajaran dapat diberikan secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan setiap siswa, dalam kapasitas individu maupun kelompok. Kegiatan dimulai dengan tahapan-tahapan pemberian perhatian yang posiotif kepada siswa, memberikan contoh-contoh pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, memghargai dan memberikan balikan terhadap pendapat siswa, hingga bagaimana kecakapan social yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peranan sentral dalam pembelajaran ini, di mana semua itu dapat diformat dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah diformulasikan sebelumnya. Hal demikian juga dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman-pengalaman siswa, bahwa secara umum kegiatan pembelajaran untuk anak berkelainan pada tahap-tahap awal tentunya tidak akan terlepas dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Pengalaman-pengalaman dimaksud berupa pengalaman-pengalaman dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, ataupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, melalui pergaulan atau interaksinya dengan lingkungan. Hal-hal tersebut akan dapat membantu dan memudahkan dalam proses pembelajaran selanjutnya, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan disukai anak-anak.

Aktualisasi kecakapan sosial dalam proses pembelajara memerlukan suatu pendekatan yang fleksibel dan tidak kaku, melalı pendekan kelompok maupun indivial, yang menggunakan berbagai medi dan teknik yang beragam, yang sesuai untuk kepentingan anak-ana tunarungu. Substansi kecakapan sosial ini dapat diimplementasikan dalar setiap mata pelajaran, atau secara khusus dibangun dan dikembangka melalui pendekatan kurikuler yang berbasis kebutuhan dan kompetens Langkah ini sangat mungkin untuk diterapkan, mengingat situasi da pendekatan pembelajaran bagi anak-anak tunarungu cenderung fleksibe Penekanan-penekan pada materi kecakapan sosial disampaikan secar gradual, tahap demi tahap mengikuti alur perkembangan dan tingka kematangan anak.

Secara umum ada beberapa prinsip yang mesti diikuti dalar aktualisasi kecakapan sosial bagi anak-anak tunarungu dalam prose pembelajaran di sekolah yaitu (1) berpusat pada siswa, (2) memenuh kebutuhan siswa, (3) asas individualisasi dan keperagaan, (4) partisipasi akti siswa, (5) belajar sambil bermain, (6) belajar sambil bekerja, (7) memberika pengalaman/ keterampilan langsung, (8) multimedia, dan (9) multimetode Beberapa prinsip tersebut, merupakan garis besar dalam kegiata pembelajaran yang masih terbuka atau memungkinkan terjadinya perubaha ataupun modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Penutup

Sebagai suatu kecakapan yang sangat penting dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari bagi seseorang, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, kecakapan sosial menjadi perhatian khusus dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan untuk anak-anak tunarungu. Anak tunarungu dengan kondisi dan karakteristiknya, secara nyata telah mengalami banyak hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengembangkan kecakapan sosialnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pengembangan kecakapan sosial anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kecakapan sosialnya secara umum atau khusus bagi mereka. Substasinya dapat disampaikan secara terimplementasi dalam setiap kegiatan pembelajaran atau bahkan mungkin dibangun melalui bidang pembelajaran khusus dalam kurikulumnya. Hal demikian, dimungkinkan terjadi sebab pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk anak-anak tunarungu disesuaikan dengan kebutuhannya, dan dikembangkan berdasarkan kompetensi.

Daftar Pustaka

Bambang Nugroho (2004), *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, Makalah Penatar-an, Jakarta: tidak diterbitkan

Bellugi, U (1972), *Psycholinguistic and Total Communication*, Washington, DC: American Annal of The Deaf.

Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.

Edja Sadjaah & Dardjo S (1995), *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Ewing, Irene & Ewing, AWG (1954), *Speech and The Deaf Child*, Oxford Manchester University Press.

FNKTI (1993), *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak Bagi Anai Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidal diterbitkan.

Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Car About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.

Goodenough, FL (1956), *Exceptional Children*, New York: Appleton Century Croft Inc.

Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction tc Special Education*, 4th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn anc Bacon, Inc.

Liben, LS (1978), *Deaf Children: Developmental Perspectives*, New York Academic Press.

Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners Witl Special Needs*, New York: Macmillan Publishing Co.

Suparno (1999), *Suatu Model Pembelajaran Membaca Bagi anak Tunarungu Melalui modifikasi Keterampilan Dasar*, Laporar Penelitian, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wallace, G & Larsen, SC (1978), *Educational Assesment of Learning Problems: Testing For Teaching*, Boston: Allyn & Bacon, Inc.

Winitz, H (1969), *Articulatory Acquisition and Behaviour*, New York: Meredith Corporation.